



Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar

Annisa Rizqi Humaira, Endang M. Kurnianti, Uswatun Hasanah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: annisarizqi85@gmail.com, emkurnianti@unj.ac.id,
uswatunhasanah@unj.ac.id,

Abstract

Dalam sistem pendidikan Indonesia, pendidikan karakter perlu segera diperkuat. Daerah tempat siswa sekolah dasar dan tambahan memiliki lebih banyak pelanggaran disiplin dan peraturan. Motivasi di balik penelitian ini adalah untuk membedakan pemanfaatan instruksi karakter melalui pembelajaran yang mencakup semua. Makalah ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif berbasis literatur sebagai metodenya. Data dari buku dan artikel digabungkan dan dikelompokkan dalam penelitian semacam ini untuk memberikan analisis tentang subjek yang sedang dibahas. Informasi terkait dikumpulkan dari kumpulan data Peneliti Google selama 2018-2023. Pembedahan yang dipimpin ditujukan untuk meningkatkan pengembangan pribadi melalui integratif mencari tahu bagaimana bekerja dengan pembelajaran pembaca. Konsekuensi dari kajian informasi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan karakter melalui pembelajaran yang bersifat menyeluruh merupakan kebutuhan wajib pedoman bahasa Indonesia, dan dengan demikian karakter siswa dapat ditingkatkan ke jenjang berikutnya. Pembelajaran Lengkap Pelaksanaan instruksi karakter menggabungkan penggunaan sekolah karakter pada semua tahap dari niat untuk penilaian.

Kata-kata kunci: Keywords: Penguatan Pendidikan Karakter, Pembelajaran Terpadu

A. Pendahuluan

Dalam referensi Kata Indonesia Tak Tertandingi, kejantanan dicirikan sebagai sifat-sifat individu, mental, relasional, moral atau watak yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Seperti yang ditunjukkan oleh Gulu (1982:29),

realitas yang tampak mungkin bervariasi dari satu individu ke individu berikutnya berdasarkan kualitas persepsi mereka. Ciri-ciri yang diamati, karakteristik, perilaku, atau karakteristik yang diungkapkan, sebagai akibatnya, berbeda dari pengamatan lainnya..

Gen dan lingkungan individu keduanya berdampak pada perilaku mereka. Karakteristik pribadi dipengaruhi oleh lingkungan, menurut teori lingkungan. Interaksi di lingkungan mereka mempengaruhi perilaku yang dihasilkan lingkungan ini, yang kemudian ditiru dan dilakukan. Menonton, mendengarkan, dan kemudian melihat adalah tiga langkah untuk menirukan perilaku ini. Akibatnya, perilaku dapat sengaja diajarkan melalui kegiatan sekolah.

Pengembangan karakter siswa menjadi tanggung jawab sekolah sebagai lembaga pendidikan. Oleh karena itu, karakter tumbuh dan berkembang dalam organisasi atau lembaga pendidikan maupun dalam diri setiap individu. Jika sekolah kurang berkarakter, maka karakter siswa tidak mungkin berkembang. Dengan kata lain, Siswa hanya dapat berkembang menjadi manusia yang berkarakter di lembaga pendidikan yang berkarakter.

Di sekolah, program pendidikan karakter meningkatkan prestasi akademik, mengurangi jumlah siswa yang putus sekolah, dan mengurangi perilaku siswa yang berisiko. Pendidikan karakter dilaksanakan, yang berdampak pada berkurangnya agresi, konflik, dan kekerasan siswa. karena siswa yang bersekolah berkembang menjadi individu yang lebih disukai, toleran, baik hati, perhatian, dan toleran.

Seluruh tenaga kerja harus disiapkan untuk tuntutan hari ini oleh sektor pendidikan. Pendidikan yang berhasil adalah usaha yang membantu siswa mencapai tujuan pendidikannya. Pelajar harus memiliki berbagai kemampuan inventif seperti pikiran, standar, inovasi, tanggung jawab, dan imajinasi. Namun, industri pendidikan saat ini menghadapi masalah serius dalam praktiknya.

Pada kenyataannya masih terdapat beberapa penyimpangan siswa, antara lain rendahnya tingkat kejujuran, tanggung jawab, dan tutur kata yang santun. Bahkan dalam kurun waktu 2011 hingga 2019, ada 37.381 laporan tentang kebiadaban terhadap anak di bawah umur. Sementara itu, jumlah pengaduan yang masuk ke KPAI terkait perundungan di media pendidikan dan jejaring sosial mencapai 2.473 dan terus meningkat. Menurut data yang diberikan oleh Badan Narkoba Polri, 7.400 anak usia sekolah saat ini terpapar narkoba pada tahun 2020. Lingkungan juga sering menunjukkan pembangkangan. sekolah dasar. Masuk sekolah tepat waktu, tidak berseragam, duduk atau berjalan santai, menginjak tanaman yang bertanda “Dilarang Menginjak Tanaman”, melempar anjing, dan mencoret-coret dinding sekolah adalah

contoh dari perilaku tidak aktif. melompat keluar dari sekolah, mendapatkan tugas sekolah, dan itu hanya puncak gunung es. waktu, dll. Terjadinya perilaku menyimpang di sekolah menunjukkan bahwa pendidikan karakter sedang mengalami persoalan serius.

Kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan di Indonesia, khususnya di lembaga formal seperti sekolah. Perkembangan sistem pendidikan di Indonesia seringkali menyesuaikan dengan perubahan keadaan. Menurut Bhanti (1968), belajar adalah proses dimana siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu melalui interaksi dengan lingkungannya. Miarso (2004) mendefinisikan belajar sebagai adanya upaya yang disengaja, terfokus, dan terkendali untuk belajar oleh individu lain atau perubahan yang relatif permanen pada individu lain. Belajar sebagaimana diuraikan di atas adalah kegiatan yang disengaja, terarah, dan berdisiplin yang melibatkan interaksi siswa yang mengarah pada perubahan atau kemajuan yang relatif bertahan lama.

Menurut John Dewey, pembelajaran terpadu atau pembelajaran terkoordinasi adalah upaya untuk menggabungkan kapasitas mental dengan kemajuan dan perkembangan siswa. Dewey juga menjelaskan bahwa pembelajaran teknik adalah metode yang mendorong kemampuan siswa untuk membentuk informasi berdasarkan hubungannya dengan iklim dan pengalaman pendidikan. Sebagaimana ditunjukkan oleh Beane (1995), pembelajaran terkoordinasi adalah pembelajaran bersama. Pembelajaran jangkauan jauh memiliki komponen kemajuan yang meningkatkan dan menyesuaikan kemampuan halus dan sulit, seperti perspektif, kemampuan mental, dan kapasitas. Dengan cara ini, pembelajaran yang diproduksi akan menemukan yang menggabungkan setidaknya dua komponen untuk mengubah dan mengembangkan lebih lanjut kemampuan siswa seperti perspektif, kemampuan dan informasi.

Situasi ini menarik bagi para esais untuk membuat ujian ilmiah yang berkaitan dengan penemuan yang dapat menumbuhkan karakter siswa. Karena merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan beberapa bidang studi untuk memberikan anak pengalaman yang bermakna, pembelajaran interdisipliner dianggap sebagai metode untuk mengembangkan karakter siswa. Oleh karena itu, dalam pintu terbuka ini, kami akan menjelaskan bagaimana meningkatkan pengembangan karakter melalui pembelajaran yang komprehensif.

B. Metode

Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis kualitatif dengan metode studi literatur. Jenis penelitian ini menggabungkan dan melakukan *brain storming* data-

data didalam artikel maupun buku yang menjadi bahan untuk analisis yang relevan dengan topik yang akan dibahas. Peneliti akan mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, serta menafsirkan semua penelitian yang sudah di dapatkandan melakukan review dari artikel-artikel yang telah di dapatkan secara sistematis. Pengumpulan data yang relevan diperoleh dari *database google scholar* didalam rentang waktu 2018 sampai 2023. Analisis yang dilakukan bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mengkaji penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran terpadu.

C. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu anak dalam mengembangkan mental dan fisik melampaui kodrat jiwanya yang normal dan menuju masyarakat yang lebih baik, lebih manusiawi. (2011) Morissa) Karakter yang wajar adalah sekumpulan nilai-nilai yang ada dalam diri seseorang dan tercermin dalam tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter adalah kualitas kualitas, kemampuan, dan etika individu untuk mengatasi masalah hidup karena latihan dan pertimbangan sehari-hari, disengaja atau tidak disengaja.

Mengajari anak untuk membuat keputusan yang tepat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari agar mereka dapat memberikan kontribusi yang lebih besar kepada lingkungannya adalah definisi lain dari pembelajaran aktif yang diberikan oleh Barnawi dan Arifin (2011). Definisi ini mengisyaratkan pendidikan karakter dengan tujuan benar-benar menunjukkan kebajikan dan menyebarkan kebajikan sepanjang hayat.

Dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan karakter menjadi sangat penting di Indonesia. Karena perilaku anak-anak sedang mengalami disintegrasi di Indonesia. Banyak persoalan mendesak yang menekankan pentingnya pembentukan karakter dalam pendidikan Indonesia di samping merosotnya karakter anak bangsa. Seruan kawasan untuk mengembangkan bakat dengan keterampilan yang relevan dengan abad ke-21 adalah salah satunya. Untuk mengarang sebuah negara, untuk mengelola elemen-elemen negara. Hingga tahun 2045, kita ingin mewujudkan era global dan generasi emas yang berdaya saing dan berwawasan kebangsaan. Seseorang ditarik dari dunia pendidikan perilaku untuk mengatasi kesulitan yang paling mendesak.

Tanggapan terhadap situasi darurat Indonesia adalah pendidikan karakter, suatu bentuk reformasi pendidikan dasar yang memungkinkan pembelajaran bermakna. UU Sisdiknas, Pasal 3 Berikut ini diuraikan tentang dasar-dasar pendidikan karakter yang berlaku dalam pendidikan: kehidupan masyarakat yang sehat, halus, cakap, inventif, bebas, berbasis popularitas, dapat diandalkan.

Pendidikan yang mempengaruhi perilaku anak berbakat harus diajarkan dan digalakkan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional tersebut di atas, yang menyatakan bahwa tujuannya adalah mendidik perilaku kognitif perilaku. Selanjutnya, dalam penulisan hipotesis sosial (Sofian Tsouri, 2015), tujuan dari hipotesis perilaku adalah:

1. Sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, tradisi budaya, norma sosial, dan religiusitas agama, mendorong perilaku yang baik.
2. Memajukan jiwa kewibawaan yang dapat diandalkan di antara para penerima manfaat utama negara.
3. Membina kekuatan mental dan kesadaran mahasiswa terhadap faktor-faktor lingkungannya agar tidak menyenangi cara-cara berperilaku yang menyimpang dari tataran individu dan sosial.
4. Meningkatkan kemampuan diri untuk menghindari perilaku tidak etis yang berpotensi merugikan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.
5. Memberdayakan siswa untuk memahami nilai-nilai yang berkaitan dengan pembangunan dan pengakuan akan kemuliaan dan peningkatan manusia.

Pembinaan karakter dalam sistem persekolahan Indonesia telah dimaknai sebagai Permendikbud No. 2018. Pembinaan pendidikan kepribadian pada satuan pendidikan reguler sebagaimana diuraikan dalam pasal 5 ayat 1 juga diberikan. Unit pelatihan peningkatan kinerja formal digunakan untuk PPK. Undang-Undang Nomor (20) Tahun 2018 mewajibkan pendidikan karakter masuk dalam pendidikan formal, yang meliputi lingkungan sekolah..

Sebaliknya, 2018, Pada Bagian 2 kurikulum, pendidikan karakter diperkuat oleh lima elemen kunci dalam Pendidikan Karakter edisi ke-20. :

1. Religius
2. Nasionalis
3. Integritas
4. Gotong royong
5. Mandiri

Akibatnya, Permenikbad Nomor Pasal 20, Pasal 6, Ketentuan 1 Peraturan 2018 "Tentang Peningkatan Pelatihan Moral dalam Sistem Persekolahan" menyatakan bahwa pelatihan etika dapat diingat untuk cara hidup kelas, sekolah dan jaringan. Sesuai dengan isi pelajaran, nilai-nilai moral dapat dimasukkan ke dalam kurikulum dan kurikulum umum, dan pelajaran dapat direncanakan berdasarkan karakteristik siswa..

Guru pada lembaga pendidikan yang terakreditasi dituntut untuk menunjukkan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Ciri-ciri kepribadian ini dapat dimasukkan ke dalam semua mata pelajaran, bidang studi, dan kursus. Pendidikan karakter tidak selalu tercakup dalam kelas lain. Pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada pelajaran agama dan PKn karena blended learning mencakup banyak mata pelajaran. Bobot instruksi karakter di seluruh dunia.

Pembelajaran komprehensif memberdayakan karakter yang bekerja di ruang belajar. Siswa secara aktif mengeksplorasi dan menemukan konsep melalui blended learning. Konsep dari berbagai bidang digabungkan dan disajikan sebagai topik dalam pembelajaran campuran. Pembelajaran menyeluruh adalah metodologi instruktif yang menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu mata pelajaran. Topik adalah kegiatan pendidikan yang memberikan siswa pengalaman langsung dengan menggabungkan beberapa mata pelajaran. Itu telah berubah menjadi topik hangat dan telah berubah menjadi topik hangat. Untuk memberikan siswa pengalaman yang bermakna, topik dapat menggabungkan beberapa topik. Putri dan Sukuma, 2020; M. Zagota dan Daki (2018) Pelatihan karakter dikenang untuk semua program pendidikan pada tahap persiapan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.

Pendidikan Karakter Sebagai Pendekatan Whole School untuk Peningkatan Pendidikan Karakter di Kelas (PPK) (2018) et al. dijelaskan :

1. Penilaian karakteristik kelas kompetitor dan kemampuan fundamental
2. Pelajari aturan untuk dimasukkan
3. Menempatkan instruksi ke dalam tindakan
4. Evaluasi dan analisis penelitian.

Selama waktu yang dihabiskan untuk membina konstruksi melalui pengajaran yang terkoordinasi, butir-butir KI-1 dan KI-2 digabungkan untuk merencanakan ilustrasi dan diturunkan menjadi kemampuan dasar untuk menilai siklus dan latihan mendidik. Keterampilan dasar huruf dapat dievaluasi dengan menggunakan LKS, catatan, clipboard, dan observasi siswa lain. Mereka terbagi menjadi dua bagian: sikap jiwa dan sikap masyarakat. Blended learning dapat mendorong pembelajaran individual.

E. Kesimpulan

Karena urgensi penurunan ketahanan nasional dan pengembangan sumber daya manusia dengan keterampilan dan daya saing yang dibutuhkan untuk abad ke-21, pendidikan ketahanan menjadi sangat penting untuk menjadikan Indonesia sebagai generasi emas pada tahun 2045. Di Indonesia, berbagai regulasi mengatur dan menjabarkan pemajuan kekuatan. pendidikan. Pendekatan pembelajaran terpadu

yang dapat menggabungkan nilai mata pelajaran dan sikap dapat digunakan untuk memberikan pendidikan ketahanan di Indonesia. Di sekolah terkoordinasi, pendidik telah memperoleh kemampuan penting yang menyusun alasan untuk mengembangkan lebih lanjut latihan kekuatan melalui pelatihan terpadu. Dari merencanakan dan melaksanakan pelatihan fleksibilitas hingga evaluasi, latihan kekuatan selalu bersama kami.

F. Daftar Pustaka

- Arifin, B. &. (2012). *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (M. Sandra, Ed.) Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Badriyah. (2019). KURIKULUM BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN TERPADU. *Jurnal Lentera Komunikasi*, 3-6.
- Dewayani, S. (2018). *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Kelas*. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronasi Kebijakan (PASKA).
- Drs. Sofyan Tsauri, M. (2015). *PENDIDIKAN KARAKTER Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press.
- Feri Tirtoni, M. (2018). *Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Penerbit Umsida Press.
- Indonesia, R. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Mitrakasih La Ode Onde, H. A. (2020). INTEGRASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) ERA 4.0 PADA PEMBELAJARAN BERBASIS TEMATIK INTEGRATIF DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Basicedu*, 270-278.
- Muhammad Hasbi, M. N. (2019). *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Mulyasa, H. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- No, U. U. (20). Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

- Putri, M. L., & Sukma, E. (2020). Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Discovery Learning di Kelas IV Sdn 15 Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman. 4, 2214–2222
- Riddo Imam Muttaqin, V. F. (2022). Implementasi Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia (JPTI)*, 96-99.
- Sofyan Mustoip, M. J. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya.
- Suwardani, N. P. (2020). *"Quo Vadis" Pendidikan Karakter dalam merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Denpasar: Penerbit UNHI Press.
- Winda Amellia, M. (2019). *Praktek Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar*. Cirebon: Penerbit Mentari Jaya.
- Zagota, M., M., & Dakhi, O. (2018). PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MATEMATIKA PEMINATAN BERBASIS PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK SISWA KELAS XI SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 157–170.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.